

## **Peningkatan Kemampuan Siswa Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Fabel Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik NHT Kelas VII MtsN 2 Agam**

**Lisnawati**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Agam

[lisna8844@gmail.com](mailto:lisna8844@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is based on the author's observations in prohibiting material about fables. This research method is classroom action research using descriptive methods. This class PTK is carried out in at least two cycles, one cycle of three times two hours of lessons. In each cycle an analysis is carried out to see the successes and weaknesses of the classroom actions that have been implemented. The results can be used as material for consideration for the implementation of the next cycle. The research subjects were students of class VII. MTs Negeri 2 Agam, Agam Regency for the 2021/2022 academic year, with a total of 28 people. This research was conducted at MTs Negeri 2 Agam, in class VII.2 to be precise. MTs located in the state of Kamang Hilir, Kec. Kamang magek Based on research findings and discussion, the following conclusions can be drawn. First, the NHT (Numbered heads Together) technique in learning fable texts is well applied in PBM. This can be seen in student activities during the PBM. These student activities consist of students' attention to various PBM activities. Thus, it has a positive impact on improving students' fable reading skills. Second, the NHT (Numbered heads Together) technique can improve students' positive attitudes and behavior in PBM and student achievement in reading and analyzing the intrinsic elements of short stories can build self-confidence. Third, the NHT (Numbered heads Together) technique can improve fable analysis abilities. This increase can be seen in the average value of the first cycle is 47.6676% and the average value of the second cycle is 82.54%.*

**Keywords:** *Intrinsic Elements Cooperative Learning Model NHT technique*

### **Abstrak**

Penelitian ini di latar belakang pengamatan penulis dalam mengajarkan materi tentang fabel penulis mengalami kesulitan atau kesukaran ketika mengajarkan menganalisis unsur-unsur intrinsik fabel, salah satunya kurangnya motivasi dari diri siswa untuk menyelesaikan tugas membaca fabel yang diberikan oleh guru karena rata-rata siswa kurang suka membaca. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. PTK kelas ini dilaksanakan minimal dalam dua siklus, satu siklus tiga kali dua jam pelajaran. Pada setiap siklus dilakukan analisis untuk melihat keberhasilan, dan kelemahan tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII. MTs Negeri 2 Agam, Kabupaten Agam tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Agam, tepatnya di kelas VII.2. MTs yang berada di kenegarian Kamang Hilir, Kec. Kamang magek Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, teknik NHT (Numbered head Together) dalam pembelajaran teks fabel baik diterapkan dalam PBM. Terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Aktivitas siswa tersebut terdiri atas perhatian siswa

terhadap berbagai aktifitas PBM.. Dengan demikian, berdampak positif pada peningkatan kemampuan membaca fabel siswa. Kedua, teknik NHT (Numbered head Together) dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM serta prestasi siswa dibidang membaca dan menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat membangun rasa percaya diri siswa. Ketiga, teknik NHT (Numbered head Together) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis fabel. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siklus I adalah 47,6676% dan nilai rata-rata siklus II adalah 82,54%.

**Kata kunci:** Unsur-Unsur Intrinsik, Model Pembelajaran, Kooperatif Teknik NHT

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilatihkan kepada siswa sebagai suatu keterampilan dasar dalam aktivitas berbahasa. Semua keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena untuk menjadi pembicara yang baik, haruslah menjadi penyimak yang baik dan untuk menjadi penulis yang baik, haruslah menjadi pembaca yang baik. (Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. 2021).

Pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis. Salah satu dari keempat aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, membaca harus mendapatkan perhatian sejak dini agar setiap siswa mempunyai kebiasaan dan keterampilan membaca yang memadai sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikannya. Ilmu pengetahuan diserap, dikembangkan, dan diwariskan kepada anak melalui membaca. Tanpa membaca, keintelektualan seseorang tidak akan tumbuh sempurna.(Widiyanto, S.,2007)

Salah satu bentuk keterampilan membaca yang penting untuk dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 di tingkat madrasah tsanawiyah adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra.(Santi, C. F.,2019) Dalam kurikulum tersebut, pada kelas VII terdapat standar kompetensi KD 3.11 dan 4.11 yang menuntut siswa mampu memahami teks bacaan sastra dengan berbagai cara membaca. Dalam KD tersebut dituntut siswa untuk dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam fabel tersebut.

Berdasarkan pengamatan saya dalam mengajarkan materi tentang fabel ,saya mengalami kesulitan atau kesukaran ketika mengajarkan menganalisis unsur-unsur intrinsik fabel, salah satunya kurangnya motivasi dari diri siswa untuk menyelesaikan tugas membaca fabel yang diberikan oleh guru karena rata-rata siswa kurang suka membaca. Ketika melihat panjangnya bacaan yang harus mereka baca, siswa langsung merasa tidak bersemangat, hingga akhirnya mereka tidak mau menyelesaikan tugas membaca cerpen tersebut.

Kesukaran yang lain disebabkan karena siswa kurang memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah fabel. Hal ini bisa dilihat dari hasil latihan yang sudah mereka kerjakan yang masih banyak berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu di bawah 75.( LIANINGSIH, F.,2020) Hasil latihan tersebut membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam fabel yang mereka baca. (Septanorita Dena Larasati,dkk,2019).

Dari kenyataan tersebut penulis merasa penting meneliti bagaimana kemampuan membaca fabel siswa kelas VII.2 MTs Negeri 2, Kabupaten Agam. Penelitian tersebut menjadi lebih penting karena kegiatan membaca dapat meningkatkan sikap apresiasi sastra siswa jika pembelajaran keterampilan membaca teks bacaan sastra khususnya fabel disajikan dalam kemasan yang dapat memancing minat siswa. Salah satu teknik pengajaran yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam upaya menemukan unsur-unsur intrinsik sebuah cerita anak khususnya fabel adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik NHT (*Numbered Head Together*). (Hardianto, D. M.,2020)

Pembelajaran ini dipilih karena memiliki kelebihan seperti, setiap siswa menjadi siap untuk belajar, adanya kerja sama antaranggota kelompok dan kompetisi antarkelompok, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Teknik NHT ini membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor masing-masing, dan setiap kali guru mengajukan pertanyaan semua siswa mencari jawabannya. Selanjutnya, guru akan menyebutkan nomor yang harus menjawab pertanyaan tersebut secara acak. Teknik NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu kepada siswa lebih banyak dalam berpikir, menjawab pertanyaan, dan saling membantu satu sama lain.

Selanjutnya, untuk pematapan materi pembelajaran, guru dapat memberikan tugas individu kepada siswa. Pemahaman siswa terhadap materi tersebut dapat diukur dengan memerintahkan siswa secara individu menganalisis unsur-unsur intrinsik fabel. Dari tugas individu itu akan terlihat bagaimana peningkatan pemahaman siswa dalam memahami sebuah fabel. Oleh karena itu, semua siswa dalam kelompok harus benar-benar paham apa yang sudah mereka diskusikan secara bersama, agar pada saat mengerjakan tugas individu mereka benar-benar paham dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah fabel. Diharapkan dengan teknik NHT ini dapat membantu siswa menemukan unsur-unsur intrinsik fabel secara tepat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Pada prinsipnya PTK terdiri dari empat unsur, yaitu (1) rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Empat unsur tersebut harus ada dalam satu siklus karena unsur yang satu berhubungan dengan unsur yang lainnya. Arikunto, dkk (2006:3) menyatakan, “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan minimal dalam dua siklus, satu siklus tiga kali dua jam pelajaran. Pada setiap siklus dilakukan analisis untuk melihat keberhasilan, dan kelemahan tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII. MTs Negeri 2 Agam, Kabupaten Agam tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Agam, tepatnya di kelas VII.2. MTs yang berada di kenegarian Kamang Hilir, Kec. Kamang magek. Ruang kelas yang digunakan sebanyak 13 ruangan dengan tambahan laboratoriu IPA dan Laboratorium Agama. Proses belajar mengajar di MTs Negeri 2 Agam dimulai pukul 07.20 WIB sampai pukul 14.50 WIB. Setiap hari Senin sekolah mengadakan upacara bendera. Lalu setiap hari Jumat semua siswa setelah belajar dua jam pelajaran mengikuti kegiatan pengembangan diri. Penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan jadwal semester yang telah disusun. Pelaksanaannya adalah dua siklus pada bulan Februari hingga Maret.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus tindakan. Sebelumnya, dilaksanakan tindakan observasi awal untuk melihat kondisi subjek penelitian. Kondisi awal akan menjadi basis untuk menyusun perencanaan teknik tindakan yang dituangkan ke dalam penelitian tindakan kelas. Dari kondisi awal akan dapat dirumuskan masalah yang harus dipecahkan dengan tindakan. (Susetya, B.,2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Teknik NHT (*Numbered Head Together*)**

Penilaian yang dilakukan pada siswa kelas VII.2 MTs Negeri 2 Agam meliputi tokoh dan karakter tokoh, alur, latar, serta kesesuaian tema dan amanat dengan gagasan asli pengarang.

#### **1. Siklus I**

##### **a. Tahap Pelaksanaan**

Guru menanyakan pemahaman siswa mengenai unsur-unsur intrinsik fabel yang meliputi unsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Dari tanya jawab dengan siswa , peneliti menyimpulkan bahwa siswa kurang memahami teknik membaca pemahaman untuk dapat menemukan unsur-unsur intrinsik

fabel tersebut. Kemudian guru memberikan tes membuat laporan hasil analisis unsur-unsur intrinsik fabel.

#### **b. Hasil Penelitian**

Setelah siswa selesai menjawab soal tes yang diberikan, guru menilai hasil kerja siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah disediakan. Hasil yang diperoleh adalah hasil sebelum dilakukan proses belajar mengajar dengan teknik NHT. Setiap tugas yang dibuat oleh siswa dinilai berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu (a) siswa dapat menentukan tokoh dan karakter tokoh yang sesuai dengan isi cerita dengan tepat, (b) siswa dapat menggambarkan alur cerita secara lengkap dan berurutan, (c) siswa dapat menjelaskan latar tempat, dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita, dan (d) siswa dapat merumuskan tema dan amanat yang sesuai dengan gagasan asli pengarang. Skor keterampilan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1

#### **Hasil Kemampuan Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Fabel pada Kondisi Sebelum Dilaksanakan PBM dengan Teknik NHT**

No	Tingkat penguasaan	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4	
		f	%	F	%	f	%	F	%
1.	Sempurna (SP)	4	16	1	4	0	0	0	0
2.	Baik Sekali (BS)	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Baik (BK)	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Lebih dari cukup (LC)	19	76	10	40	12	48	0	0
5.	Cukup (CK)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Hampir cukup (HC)	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Kurang (KR)	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Kurang sekali (KS)	3	8	15	56	14	52	26	100
9.	Buruk (BR)	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Buruk sekali (BRS)	0	0	0	0	0	0	0	0

**Keterangan: indikator 1= tokoh dan karakter tokoh, indikator 2= alur, indikator 3= latar, indikator 4= kesesuaian tema dan amanat dengan gagasan asli pengarang, f= frekuensi/jumlah siswa yang mendapat klasifikasi nilai tertentu. Sempurna (SP), Baik Sekali (BS), Baik (BK), Lebih dari Cukup (LC), Cukup (CK), Hampir Cukup (HC), Kurang (KR), Kurang Sekali (KS), Buruk (BR), Buruk Sekali (BRS).**

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh gambaran bahwa kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel pada seluruh indikator tidak ada siswa yang mencapai kualifikasi sempurna, baik sekali maupun baik, 3 orang siswa yang mencapai kualifikasi cukup, 12 orang siswa yang mencapai kualifikasi hampir cukup, dan 11 orang siswa yang mencapai kualifikasi kurang.

Kemampuan menemukan tokoh dan karakter tokoh yang ada di dalam cerita adalah: 1733,39/26 yaitu 69,34%. Kemampuan menggambarkan alur cerita 966.61/26 yaitu 38.66%. Kemampuan menjelaskan latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita adalah 1233.33/26 yaitu 49.33%. Kemampuan merumuskan tema dan amanat adalah 833.25/26 yaitu 33.33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing indikator kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel pada siklus I secara umum adalah 1191.69/26 yaitu 47,6676% yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ( $KKM \geq 75\%$ ) MTs Negeri 2 Agam.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan (Planning)**

Penggunaan teknik NHT dalam perencanaan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik fabel disusun dan diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran dengan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah penulis susun. Perencanaan ini disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester 1 (satu). Proses yang dilakukan pada siklus ini berguna untuk meningkatkan keterampilan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel dengan teknik NHT. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan pembuatan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**b. Tindakan (Action)**

Pelaksanaan kegiatan awal diawali dengan pembacaan doa, dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru melanjutkan dengan membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi, dan memotivasi siswa agar perhatian siswa terfokus kepada PBM yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran sekarang, serta menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang harus dicapai. Siswa memperhatikan dengan serius.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan prosedur memahami isi fabel yang dibagikan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti pada semua siswa bertujuan untuk melatih siswa memahami hakikat fabel, dan dapat melatih siswa memahami tokoh, alur, latar, tema dan amanat dari fabel, sehingga diharapkan dapat menemukan unsur-unsur intrinsik fabel.

Selanjutnya, guru menjelaskan secara singkat mengenai fabel. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dikerjakan dalam kegiatan tersebut. Siswa diminta duduk berkelompok sesuai dengan yang dibagikan oleh guru. Setiap kelompok diberikan fabel. Kemudian guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan, dan memberikan lembar fotokopi kepada siswa. Setelah diberi waktu dan aba-aba, siswa mengerjakan tugas menemukan unsur-unsur intrinsik fabel. Setelah waktu yang diberikan habis, siswa melaporkan hasilnya di depan kelas, dan guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian siswa bersama-sama guru menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya, kegiatan penutup PBM dilakukan dengan meminta siswa untuk mengulang pelajaran di rumah. Bersama siswa, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan PBM yang telah dipelajari. Siswa puas terhadap kegiatan PBM yang telah dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru pengamat (kolaborator) mengamati jalannya pembelajaran selama siklus 2 berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat peristiwa/kejadian yang dialami pada setiap kali pertemuan atau tatap muka berlangsung. Pengamatan yang

dilakukan memantau kehadiran siswa selama PBM berlangsung untuk setiap siklus, dan mengamati sikap/perubahan perilaku siswa selama PBM berlangsung. Di samping itu, peneliti juga memaparkan hasil tes yang telah dilaksanakan pada akhir siklus.

Tabel 2

**Hasil Kemampuan Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Fabel pada Siklus 2**

No	Tingkat penguasaan	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4	
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Sempurna (SP)	16	60	15	56	12	44	12	44
2.	Baik Sekali (BS)	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Baik (BK)	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Lebih dari cukup (LC)	10	40	5	20	11	44	10	40
5.	Cukup (CK)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Hampir cukup (HC)	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Kurang (KR)	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Kurang sekali (KS)	0	0	6	24	3	12	4	16
9.	Buruk (BR)	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Buruk sekali (BRS)	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	26	100	26	100	26	100	26	100

**Keterangan: indikator 1= tokoh dan karakter tokoh, indikator 2= alur, indikator 3= latar, indikator 4= kesesuaian tema dan amanat dengan gagasan asli pengarang, f= frekuensi/jumlah siswa yang mendapat klasifikasi nilai tertentu. Sempurna (SP), Baik Sekali (BS), Baik (BK), Lebih dari Cukup (LC), Cukup (CK), Hampir Cukup (HC), Kurang (KR), Kurang Sekali (KS), Buruk (BR), Buruk Sekali (BRS).**

Berdasarkan data tabel 5, diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik fabel pada seluruh indikator tidak ada siswa yang mencapai kualifikasi sempurna, 4 orang siswa mencapai kualifikasi baik sekali, 10 orang siswa yang mencapai kualifikasi baik, 9

orang siswa mencapai kualifikasi lebih dari cukup, 1 orang siswa mencapai kualifikas cukup, dan 1 orang mencapai kualifikasi hampir cukup .

Kemampuan menentukan tokoh dan karakter tokoh adalah 2166,7/26 yaitu 86,67%. Kemampuan menggambarkan alur cerita secara lengkap dan berurutan 1933,33/26 yaitu 80,33%. Kemampuan menjelaskan latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita 1933,36/26 yaitu 80,33%. Kemampuan merumuskan tema dan amanat yang sesuai dengan gagasan asli pengarang 1833,38/26 yaitu 79,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing indikator, kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel melalui model pembelajaran kooperatif teknik NHT (*Numbered head Together*) pada siklus 2 secara umum adalah 1988,47/26 yaitu 82,54% yang berarti kriteria ketuntasan minimal (KKM 75%) MTs Negeri 2 Agam sudah tercapai.

### **c. Observasi**

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan (pengumpulan data) terhadap peristiwa kegiatan pembelajaran yang terkait dengan upaya pemecahan masalah, dan strategi/model pembelajaran yang sedang dikembangkan. Yang diamati adalah peristiwa yang menjadi indikator keberhasilan atau ketidakberhasilan pemecahan masalah, dan pengembangan model pembelajaran yang sedang dikembangkan. Observasi ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu lembaran observasi, angket respon siswa terhadap pembelajaran pada akhir siklus 2, dan catatan lapangan.

Pada pembelajaran ini juga akan dibahas tentang penggunaan angket respons siswa terhadap pembelajaran. Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel melalui teknik *NHT*.

Tabel 6

**Hasil Angket Respons Siswa terhadap Pembelajaran pada Siklus 2**

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa			
		Siklus 2			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Contoh-contoh fabel yang digunakan guru dalam pembelajaran itu menarik.	26	100	0	0
2.	Contoh-contoh fabel yang digunakan dalam pembelajaran mendorong saya untuk lebih memahami fabel.	25	96	1	4
3.	Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran fabel menarik.	26	100	0	0
4.	Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.	23	88	3	12
5.	Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mendorong saya untuk lebih memahami fabel.	24	92	2	8
6.	Kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran mendorong saya untuk lebih memahami fabel.	26	100	0	0
7.	Kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.	23	88	3	12
8.	Kerja kelompok yang digunakan dalam pembelajaran mendorong saya untuk membicarakan fabel dengan teman saya.	25	96	1	4
9.	Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran (membuat hasil analisis unsur-unsur intrinsik fabel) mendorong saya untuk memahami fabel	26	100	0	0

10.	Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran (membuat hasil analisis unsur-unsur intrinsik fabel) sesuai dengan tujuan pembelajaran.	22	84	4	16
-----	--	----	----	---	----

#### d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan peneliti bersama guru pendamping untuk menentukan sejauh mana teknik NHT telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik fabel. Hasil pengamatan peneliti bersama guru pendamping dilakukan setelah proses belajar mengajar berakhir. Berdasarkan pelaksanaan siklus 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan menemukan unsur-unsur intrinsik fabel dengan menggunakan teknik NHT mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik fabel. Selain itu, pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik fabel menggunakan teknik *NHT* cukup diminati siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, teknik NHT (*Numbered head Together*) dalam pembelajaran teks fabel baik diterapkan dalam PBM. Terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Aktivitas siswa tersebut terdiri atas perhatian siswa terhadap berbagai aktifitas PBM.. Dengan demikian, berdampak positif pada peningkatan kemampuan membaca fabel siswa. *Kedua*, teknik NHT (*Numbered head Together*) dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM serta prestasi siswa dibidang membaca dan menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat membangun rasa percaya diri siswa. *Ketiga*, teknik NHT (*Numbered head Together*) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis fabel. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siklus I adalah 47,6676% dan nilai rata-rata siklus II adalah 82,54%.

Dari hasil kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran menganalisis fabel yaitu, (1) hendaknya guru bahasa Indonesia juga memperhatikan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik. (2) Pembelajaran menganalisis cerpen tepat diberikan dengan teknik NHT (*Numbered head Together*), dan (3) disarankan kepada peneliti selanjutnya, dapat ledih kreatif lagi dalam pembelajaran menganalisis teks sastra.

## **REFERENSI**

Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Hardianto, D. M. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR DAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS CERITA FANTASI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

LIANINGSIH, F. (2020). *LIBAS AKM untuk SMP/MTs 2021: Latihan Soal dan Prediksi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum*. Penerbit Andi.

Santi, C. F. (2019). Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia “Wahana Pengetahuan” Kelas VII Kurikulum 2013. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).

Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.

Septanorita Dena Larasati, P. B. S. I. (2019). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNIK MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DETECT, EXPAND, AND REVIEW) DALAM PEMBELAJARAN UNSUR INTRINSIK CERITA FABEL PADA SISWA KELAS VII SMP N 2 SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2018/2019. *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.

Susetya, B. (2017). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 134-141.

Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1).